

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup. Pembelajaran menurut Nana adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar.¹ Pembelajaran dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses, baik di luar maupun di dalam kelas.

Pengertian di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.² Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antar peserta didik dan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang langsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula.

Pengertian Efektivitas menurut Supardi adalah “usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana maupun waktu yang tersedia

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 255.

untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.”³

Mulyasa mendefinisikan “Efektivitas adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran atau hasil yang ingin dituju. Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan”.⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang telah ditetapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran adalah dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Sedangkan, pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Efektif jika dilihat dari makna katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti ‘mempunyai efek; pengaruh atau akibat’. Kata efektif juga dapat diartikan memberikan hasil yang memuaskan”.⁵

Menurut Miarso yang dikutip oleh Bambang Warsita, “Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan yang dilakukan oleh guru.”⁶

³ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 164.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 182.

⁵ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),219.

Selanjutnya, pengertian pembelajaran efektif menurut Dick dan Reiser dalam buku karangan Bambang Warsita adalah “suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar ketrampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang.”⁷ Jadi ketika peserta didik senang dalam belajar, mereka akan mudah menerima ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan serta ketrampilan melalui suatu prosedur yang tepat sehingga mencapai hasil dari pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif

Ciri-ciri pembelajaran yang efektif menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Bambang Warsita adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui observasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- c. Aktivitas peserta didik sepenuhnya berdasarkan pada pengkajian.

⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 287.

⁷ *Ibid.*, 288.

- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran pada penguasaan materi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.⁸

Indikator efektivitas dalam pembelajara menurut Slavin yang dikutip oleh Supardi ada empat unsur yang disebut *QAIT* (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*). Berikut beberapa penjelasan tentang efektivitas pembelajaran:

a. *Quality of Intruction* (Mutu Pengajaran)

Pengajaran yang bermutu merupakan pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, mudah diingat dan menyenangkan.

b. *Appropriateness Level of Intruction* (Kesesuaian Tingkat Pengajaran)

Kesesuaian tingkat pengajaran merupakan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran yang baru. Guru harus bisa melihat kesiapan peserta didik untuk meneria materi pembelajaran yang baru atau materi selanjutnya agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. *Incentive*

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti

⁸ Ibid., 289.

pembelajaran dan menyelesaikan tugas rumah. Ada dua cara guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Pertama, dengan memberikan pengajaran yang menarik minat dan menyenangkan bagi peserta didik dengan menggunakan variasi belajar maupun metode yang menyenangkan dan sesuai dengan materi pembelajaran. Kedua, dengan memberikan *reward* dan *punishmen* kepada peserta didik.

d. *Time*

Waktu yang cukup digunakan proses pembelajaran.⁹

3. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Menurut suherman, indikator efektivitas pembelajaran adalah:

a. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
- 2) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar

⁹ Supardi, *Sekolah efektif*, 169

- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Keempat kemampuan guru di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

c. Aktivitas belajar peserta didik

Aktivitas belajar peserta didik adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi peserta didik dan guru atau peserta didik dengan peserta didik sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian peserta didik, kesungguhan, kedisiplinan, keterampilan peserta didik dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas peserta didik yang positif misalnya;

mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama peserta didik sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas peserta didik yang negatif, misalnya mengganggu sesama peserta didik pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

d. Respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif

Respon peserta didik adalah tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik pada peserta didik. Model pembelajaran yang baik dapat memberi respon yang positif bagi peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁰

B. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah

¹⁰ Suherman Syam, Pengertian Efektivitas, <http://suhermansyam020f03.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2015.

umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Kosasih menjelaskan bahwa pada intinya, Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan pendekatan di dalam pembelajaran mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan peserta didik.¹¹ Pengalaman belajar peserta didik bukan hanya sekedar menghafalkan, tetap diperoleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan sendiri. Materi yang dipelajari berbasis fakta atau fenomena tertentu yang peserta didik amati, pertanyakan dan mencari sendiri jawaban dari berbagai sumber yang relevan sehingga jawaban yang diperoleh oleh peserta didik dapat dipertanggung jawabkan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Mendikbud menjelaskan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

¹¹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 72

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenrannya.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.¹²

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Permendikbud menjelaskan tentang Prinsip-prinsip pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

¹² Mendikbud, *Konsep Pendekatan Saintifi.*, 2-3.

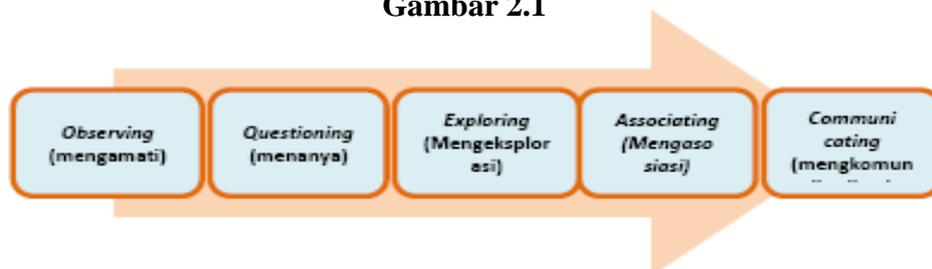
(1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.¹³

4. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Langkah-langkah pendekatan saintifik

¹³ Permendikbud Lampiran IV no. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran, 3.

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diamati
- 2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek pengamatan
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana pengamatandilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

b. Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari

murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.

c. Mengumpulkan informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi

dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.¹⁴

d. Mengasosiasi

Disini asosiasi (*associating*) dapat dimaknakan sebagai penalaran dan dapat juga bermakna sebagai akibat (*reasoning*). Ada dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik. Jadi asosiasi dalam pendekatan santifik merupakan kegiatan untuk mengembangkan atau memperdalam pemahaman atas suatu konsep.

e. Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada peserta didik lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar. Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

¹⁴ Ibid., 13.

Metode-metode yang digunakan dalam penerapan pendekatan saintifik adalah metode *Inquiry*, metode *discovery*, metode *problem Based Learning*, dan metode *proyek based learning*. Semua metode tersebut menggambarkan langkah-langkah ilmiah yang berdasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Sehingga, metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

C. Model-Model Pendekatan Saintifik

1. *Inquiry*

Inquiry adalah istilah dalam bahasa Inggris: yaitu menemukan. Menurut Rostiyah Metode *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar kedepan kelas, adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah, peserta didik dibagi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu. Kemudian mereka mempelajari, meneliti dan membahas tugasnya didalam kelompok. Setelah hasil kerja kelompok mereka didiskusikan, kemudian baru didiskusikan dalam forum.¹⁵

Menurut Slameto, Metode *inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

¹⁵ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar, Salah satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: teknik pengajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 75.

belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis (teliti dalam menghadapi sesuatu) dan sistematis (teratur).¹⁶

Pembelajaran dengan model *inquiry* menurut Sabri adalah pengajaran yang berusaha menempatkan dasar dan pengembangan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini memposisikan peserta didik sebagai pelaksana pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, dan peserta didik benar-benar sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama guru menentukan masalah yang perlu dikaji, menyediakan sumber belajar bagi peserta didik, mengawasi kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam rangka untuk pemecahan masalah.¹⁷

Jadi *inquiry* memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Peserta didik diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. *inquiry* memungkinkan peserta didik dalam berbagai tahap perkembangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah.

¹⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 116.

¹⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 52.

Inquiry merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya. *inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan mengajar berlangsung harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

Tujuan metode *inquiry* adalah agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompok. Tujuan utama dari pada penggunaan metode *inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir, terutama di dalam mencari sebab akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid-murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah bila akan memecahkan suatu masalah yaitu dengan memberikan kepada murid pengetahuan kecakapan praktis yang bernilai bagi keperluan hidup sehari-hari.

Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan suatu masalah dan kecakapan

ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Roestiyah tujuan metode *inquiry* adalah agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan kreatif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber sendiri dan mereka belajar sendiri dalam kelompok.¹⁸

Selain itu juga disebutkan tujuan umum dari latihan *inquiry* menurut Dahlan adalah menolong peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu.¹⁹ Dapat disimpulkan tujuan dari metode *inquiry* ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilannya yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan dan menyelidikinya untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan keingintahuan mereka.

Secara umum, langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* sebagai berikut :

¹⁸Roestiya, *Strategi Belajar Mengajar.*, 76.

¹⁹ Dahlan. *Model-Model Mengajar* (Bandung: Diponegoro, 1990), 35.

Gambar 2.2

Langkah-langkah model pembelajaran inquiry

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam

pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

2. *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan

keterampilan sehingga terwujud adanya perubahan perilaku.²⁰

Metode ini berusaha menggabungkan cara berfikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan peserta didik lebih mandiri dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.²¹

Adapun tahap-tahap penerapan belajar melalui metode *discovery learning* adalah:

a. *Stimulasi* (pemberian perangsang)

Guru mengajukan persoalan melalui bertanya, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memusat permasalahan.

b. *Problem statement* (menidentifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, memilih yang dipandang lebih menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

c. *Data Collection* (pengumpulan data)

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas, membaca literatur, mengamati objek, mencoba sendiri, dsb.

²⁰ Hanifah dan cucu suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 77.

²¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 94.

d. *Data Processing* (pengolahan data)

Semua informasi itu diolah, diacak, diklarifikasi, ditabulasi. Bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verifikasi*

Berdasarkan hasil pengolahan data tafsiran, atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu dicek apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalisasi*

Berdasarkan verifikasi, peserta didik belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.²²

3. *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Menurut Arends *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.²³

Problem Based Learning membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

²² A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1994), 117.

²³ Richard Arends, *Learning to Teach*. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani. (New York: McGraw Hill Company, 2008), 41.

Menurut Trianto, model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.²⁴ Sama halnya menurut Yatim Riyanto, model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.²⁵ Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dalam kegiatan penyelidikan. Selain itu Model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. John Dewey dalam Wina Sanjaya, menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

- a. Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 90

²⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), 288

- d. Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.²⁶

Menurut Trianto, peran guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan masalah sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Membimbing penyelidikan misal melakukan eksperimen.
- c. Memfasilitasi dialog peserta didik.²⁷

Menurut Arends, sintaks untuk model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disajikan seperti pada tabel di bawah ini.²⁸

Tabel 2.1

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat,

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 217.

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 97.

²⁸ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, Terj. Helly Prijatno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 57.

<p>Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan</p> <p>Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah</p>	<p>melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.</p> <p>Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.</p> <p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.</p>
--	---

Sintaks untuk model Problem Based Learning

Sumber : Arends

Menurut Yatim Riyanto, langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
- b. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
- c. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- d. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- e. Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.²⁹

²⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 288.

Secara umum langkah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi penyelesaian masalah. Hasil dari analisis kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain. Akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik.

4. *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Yusuf, *project based learning* merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar peserta didik melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian dan menghasilkan produk tertentu.³⁰

Penekanan dalam pembelajaran berbasis proyek terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Strategi ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk otentik yang bersumber dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Yusuf Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 169.

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara sistematis yang mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui investigasi dalam perancangan produk. Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan peserta didik berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan inisiatif untuk menghasilkan produk nyata berupa barang atau jasa.

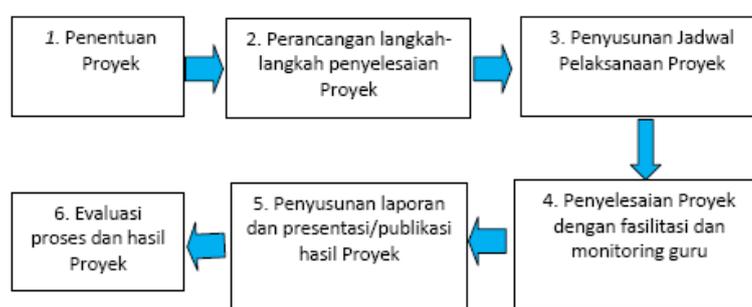
Pada Pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru dalam bentuk suatu proyek. Peserta didik aktif mengelola pembelajarannya dengan bekerja secara nyata yang menghasilkan produk riil. Pembelajaran berbasis proyek dapat mereduksi kompetisi di dalam kelas dan mengarahkan peserta didik lebih kolaboratif daripada bekerja sendiri-sendiri. Di samping itu Pembelajaran berbasis proyek dapat juga dilakukan secara mandiri melalui bekerja mengkonstruksi pembelajarannya melalui pengetahuan serta keterampilan baru, dan mewujudkannya dalam produk nyata.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistis. Di samping itu, penerapan

pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.³¹

Gambar 2.3



Langkah-langkah Pembelajaran model Project based learning

Berdasarkan bagan di atas, kegiatan yang harus dilakukan pada setiap langkah pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

a. Penentuan proyek

Pada langkah ini, peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

b. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek

Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya.

³¹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*.(Bandung: Yrama Widya, 2014), 99.

Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

d. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek di antaranya adalah dengan 1) membaca, 2) meneliti, 3) observasi, 4) *interview*, 5) merekam, 6) berkarya seni, 7) mengunjungi objek proyek, atau 8) akses internet. Guru bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

e. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan

dan/atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.

f. Evaluasi proses dan hasil proyek

Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata Akidah berasal dari bahasa arab yang berarti *ma'uqida 'alaihi al-qalb wa dlamir* yaitu sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti *mata dayyana bihi al-ihsan i'taqadahu* yaitu sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Menurut istilah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dihati manusia.³²

Sedangkan kata Akhlak, menurut bahasa berasal dari bahasa arab *akhlak* bentuk jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan

³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 305-306.

tindakan.³³ Menurut istilah, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata akhlak, namun pada intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pada hakikatnya, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.³⁴

Pengertian akhlak menurut Imam Ghazali,

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ هَيْئَةُ
بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ
تِلْكَ هَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ
سَمِّيَتْ هَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.³⁵

Artinya: akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sifat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal maupun syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila sifat yang dilahirkan adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Dari pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan timbulnya berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Sehingga menjadi suatu kebiasaan.

³³ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

³⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

³⁵ Muhammad Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darur Fikr, 1987), III : 52.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja.

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, *tauhid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhid rahmaniyah*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirk dan implikasinya dalam kehidupan.

Sedangkan pada aspek akhlak di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MA memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlaq al-karimah* ini sangat penting untuk

dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.